

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam kehidupan masyarakat (Nanik Hindar yatiningsih, 2010). Nilai budaya juga merupakan salah satu standar atau tolok ukur akan baik buruknya perilaku Ketika berada ditengah masyarakat. Nilai budaya akan dipandang baik apabila nilai tersebut dapat membawa dampak positif bagi kehidupan sosial.

Melalui budaya manusia pada dasarnya belajar banyak hal dan mampu untuk mempertahankan kehidupan serta kelestarian budaya lokal. Hal ini mendefinisikan budaya sebagai seluruh pengetahuan yang diterima individu dari masyarakat berupa kepercayaan, adat istiadat, kesenian, kebiasaan-kebiasaan tentang makna serta kemahiran yang diterimanya, bukan karena oleh kecakapannya sendiri, melainkan sebagai warisan zaman dahulu melalui pendidikan resmi atau tidak resmi (Siti Rahmawati, 2020:1-2). Dalam kebudayaan tercakup hal-hal tentang bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya bahkan untuk melandasi langkah yang hendak dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan kebiasaan manusia untuk mewujudkan manusia yang ideal.

Koentjaraningrat (2008:164), mengatakan istilah kebudayaan tidak terlepas dari peradaban atau bahasa inggris *civilization* istilah tersebut sering dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari budaya yang maju, dan indah. Misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adatistiadat, sopan santun, pergaulan, organisasi kenegaraan. Istilah peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai ilmu pengetahuan, seni bangunan, senirupa dan seni kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks. Sebagai makhluk yang dinamis, dalam situasi dan kondisi tertentu, manusia merubah dan membentuk kebudayaannya sendiri. Namun tidak bisa dipungkiri sebagian besar

masyarakat adalah penerima budaya dari generasi-generasi sebelumnya, sehingga kebudayaan yang dianut dalam suatu masyarakat mengakar dengan kuat dan sukar untuk dihilangkan.

Generasi manusia sebagai pewaris kebudayaan akan senantiasa memelihara dan mempertahankan model budaya yang sudah dianut oleh generasi sebelumnya, sehingga proses mempertahankan ini akan menjadi sebuah kebiasaan kolektif secara turun temurun. Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Indonesia memiliki beragam suku, ras dan adat-istiadat, contohnya dalam melangsungkan proses perkawinan. Setiap daerah di Indonesia ketika melangsungkan proses perkawinan selalu dipenuhi dengan suasana sakral. Hal ini disebabkan oleh kekuatan adat dari leluhur yang secara turun-temurun dipercayai oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat.

Belis merupakan salah satu aspek sosial yang sampai detik ini masih menjadi salah satu aktivitas sosial di tengah masyarakat (Adeltrudis Bamung,2020). Pemberian maskawin berupa belis merupakan tradisi umum masyarakat NTT dengan masing-masing daerah mempunyai ciri khas, bentuk serta warna sendiri. Tradisi belis juga berbeda-beda dengan sarana yang diberikannya. Misalnya orang Larantuka dengan menggunakan sarana gading, orang Timor menggunakan *moko*, orang Lio menggunakan *wea*. Demikian juga masyarakat Sikka menggunakan sarana belis dalam bentuk gading (*bala*), emas (*bahar*), uang (*hoang*) dan berbagai jenis binatang misalnya kuda (*jarang*), sapi, babi (*wawi*), ayam (*manu*) dan jenis tumbuhan serta makanan local lainnya. (Yosef Dentis,2020). Pada umumnya, tradisi belis adalah bentuk pemberian atau pertukaran timbal-balik (resiprositas), walaupun dalam praktiknya bentuk/sarana pemberian tersebut cenderung dilihat hanya dari pemberian pihak calon pengantin laki-laki. Apa bila dilihat secara sepintas atau dengan kaca mata orang luar, tradisi belis merupakan acara pemberian atau penyerahan hewan (biasanya kuda, sapi dan ayam) dari pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan. Namun, apa bila dilihat lebih

dalam lagi, pihak calon pengantin laki-laki juga menyerahkan pinang dan siri, emas dan uang (seperti symbol Lingga dan Yoni). Siri dan pinang adalah hiasan yang merupakan symbol alat kelamin laki-laki, sedangkan *bahar tibu* atau emas adalah hiasan yang menyerupai symbol rahim atau alat kelamin perempuan, terbuat dari emas, perak, atau tembaga. Selain itu, pihak calon pengantin perempuan juga memberikan sejumlah kain tenun dengan jenis dan motif tertentu. Di atas tuntutan ini, sesungguhnya terdapat suatu nilai penting yang hendak diperjuangkan oleh masyarakat Sikka. Besar kecilnya belis atau mahar dan proses pernikahan menunjukkan bahwa masyarakat Sikka memiliki penghargaan yang tinggi terhadap martabat hidup seorang wanita. Sebagai sumber kehidupan, wanita adalah ibunya yang melahirkan dan bertanggung jawab membesarkan anak-anak kelak. Di pihak lain, tuntutan yang besar dalam belis dan proses pernikahan menjadi salah satu sarana agar tercipta ikatan yang kuat antara mempelai wanita dan pria. Keduanya terikat dalam beban moral karena belis yang besar dan proses pernikahan yang membutuhkan banyak dana. Sebuah syair adat menyimpulkan dengan sangat indah bagaimana harapan dari tua adat (bahasa Sikka: *oagete*) yang menjadi delegasi mempelai pria.

Kamang blirangwi'ing ganu bao (semoga hidup damai)

Blatanwi'ing ganu wair (saling mengerti dan rukun selalu)

Punanda'a mosa meluk (dan dijauhkan dari kesalahan)

Ungkapan di atas memiliki maksud agar kedua mempelai pria maupun wanita, setelah dilakukan belis bersedia untuk hidup damai dengan saling mengerti dan rukun. Tuntutan untuk hidup damai, penuh pengertian dan rukun menggerakkan hati keluarga dari kedua mempelai untuk bersama-sama menyatukan tekad dan mendukung anak-anak mereka. Harapan yang besar dari pihak keluarga didukung dengan besarnya belis dan persiapan yang matang selama proses pernikahan. Pada titik ini, kedudukan materi menja disimbol penting untuk mengukuhkan ikatan cinta yang telah dibangun oleh kedua mempelai. Belis atau mahar dan segenap proses selama prapernikahan dan pasca pernikahan telah menunjukkan bahwa terdapat

suatu harapan yang besar dari kedua mempelai agar anak-anak mereka dapat bersatu dalam ikatan cinta yang telah mereka bangun bersama.

Belis memiliki problematika sosiologis. Meskipun bertujuan mulia untuk mengangkat harkat dan martabat seorang perempuan, belis dapat juga menjadi sumber persoalan dalam rumah tangga yang pada akhirnya dapat melahirkan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terjadi bila tuntutan belis yang terlampaui tinggi melampaui kemampuan finansial seorang laki-laki dan keluarganya. Belis yang mahal akan berdampak pada beban psikologis laki-laki untuk menikahi perempuan dari strata sosial yang tinggi sehingga banyak perempuan yang pada akhirnya tidak menikah karena faktor belis yang terlalu tinggi, atau pun hamil di luar nikah, banyak yang menikah dengan suku luar.

Belis juga telah menjadi penyebab seorang suami menelantarkan istri dan anak-anaknya, dan dapat membebani ekonomi keluarga, dari persoalan tersebut dengan jelas berdampak pada pembangunan keluarga sejahtera. Dengan setiap tuntutan yang datangannya dari pihak perempuan dan tuntutan tersebut selalu bernilai besar dengan jelas menghambat keluarga muda dalam proses pembangunan keluarga sejahtera atau dalam menempu tujuan hidup yang layak. Dilihat dari sisi lain, belis bagi beberapa kalangan masyarakat dipandang sebagai salah satu strategi memperkaya diri atau bentuk bisnis masyarakat. Belis mampu untuk menambah kekayaan selain itu juga derajat dan status social di mata masyarakat. Pada umumnya, masyarakat terlibat aktif dalam proses perkawinan karena memandang belis sebagai stigma kepentingan akan kedudukan dan harga diri dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin tinggi belis seseorang maka semakin tinggi derajat atau harga diri keluarganya. Kondisi ini menjadikan masyarakat memprioritaskan pernikahan dan belis yang menjadi budaya dari pada pendidikan untuk anak-anaknya.

Penentuan jumlah belis selalu berdasarkan gengsi sosial dan kemampuan ekonomi pria tetapi disatu sisi untuk masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi akan mendatangkan dampak ekonomi yang berkepanjangan. Tuntutan

belis yang begitu tinggi dihitung dari seberapa besar nilai barang yang dibawa maupun seberapa banyak barang yang dibawa oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan. Tolak ukur nilai belis tersebut datangannya dari tuntutan uang dan barang seperti, gading, sapi, kuda, kerbau, babi, siripinang, kain adat dari semua yang disiapkan harus sesuai dengan tuntutan yang telah ditentukan dari pihak perempuan. Tuntutan-tuntutan menjadi faktor utama dalam keberlangsungan pembangunan keluarga sejahtera seperti, dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, baik dari segi pendidikan yang kurang diperhatikan, kesehatan yang tidak diatasi dengan baik, kebutuhan dalam membangun rumah yang layak untuk ditempatkan pun mengalami kendala yang cukup kongkrit. Dari permasalahan yang dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLIKASI SOSIAL BELIS TERHADAP PEMBANGUNAN KELUARGA SEJAHTERA DI DESA LUSITADA, KECAMATAN NITA, KABUPATEN SIKKA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yakni :

1. Bagaimana implikasi atau dampak sosial belis terhadap pembangunan keluarga sejahtera di Desa Lusitada ?
2. Apakah belis menjadi salah satu faktor penghambat pembangunan keluarga sejahtera di Desa Lusitada ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implikasi atau dampak sosial belis terhadap pembangunan keluarga sejahtera di Desa Lusitada.
2. Untuk mengetahui apakah belis menjadi salah satu faktor penghambat pembangunan keluarga sejahtera di Desa Lusitada.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai dampak sosial belis terhadap pembangunan keluarga sejahtera di Desa Lusitada.
2. Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi mahasiswa program studi administrasi publik khususnya sebagai literatur utama untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti untuk memperluas wawasan mengenai implikasi sosial belis terhadap pembangunan keluarga sejahtera.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi masyarakat Desa Lusitada untuk menambah wawawasan dalam praktik kehidupan sosial budayanya.